Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 4, No. 1, 9–23
P-ISSN: 1412-9426 E-ISSN: 2745-4185

Pola Komunikasi Guru-Murid di Kelas dalam Perspektif Teori Empat Wacana Lacan

Augustinus Supratiknya
Victorius Didik Suryo Hartoko
Maria Magdalena Nimas Eki Suprawati
Albertus Harimurti
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
https://doi.org/10.24071/suksma.v4i1.5500

Naskah Masuk 8 Desember 2022 Naskah Diterima 12 Januari 2023 Naskah Dipublikasikan 5 Mei 2023

Abstrak. The essence of education is communication between educators and students. Teaching as a school education practice has two aspects, namely informative in the framework of forming skills and formative in the context of forming the personality of students. This current study aims to reveal the formative aspects of teacher-student communication patterns in the context of learning subjects in class based on Lacan's Theory of the Four Discourses. The research participants consisted of teachers and students of grades IV and V as class units who were carrying out Social Sciences lessons in three elementary schools in Yogyakarta. Data were collected through audio recordings of teacher-student communication in class. Data were transcribed and analyzed by four researchers separately, the results were discussed to find emerging themes derived from Lacan's Theory of the Four Discourses. The results showed that three types of Lacanian discourse emerged in teacher-student communication in the three schools studied, namely Discourse of the Master, Discourse of the University, and Discourse of the Analyst. This research will be followed up with research on the types of Lacanian discourse that are applied in writing textbooks for subjects in elementary schools including but not limited to Social Sciences.

Keywords: teacher-student communication, Discourse of the Master, Discourse of the University, Discourse of the Analyst, elementary school

Korespondensi Penulis
Agustinus Supratiknya, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
Email: aswignyawardaya@yahoo.co.id

Pendahuluan

Menurut Driyarkara (Sudiarja dkk., 2006), hakikat pendidikan adalah dialog atau komunikasi antara orang yang sudah dewasa dan orang muda yang masih memerlukan pendampingan dari orang dewasa untuk mencapai kedewasaannya juga. Dalam konteks pendidikan sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, orang dewasa yang berperan sebagai pendamping adalah guru, sedangkan orang muda yang memerlukan pendampingan guru untuk mencapai kedewasaannya adalah murid.

Salah satu penelitian klasik tentang pola komunikasi guru-murid di kelas dilakukan oleh Bellack et al. (1966) yang dipublikasikan dalam sebuah monograf berjudul "*The Language of the Classroom*" (Bellack et al., 1966). Dengan menggunakan antara lain konsep bahasa dari Wittgenstein (seperti dikutip dalam Bellack et al., 1966) dan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran Kajian Sosial untuk SMA khususnya pada materi perdagangan internasional, penelitian yang melibatkan total 15 guru di 15 SMA di New York City serta 345 murid kelas 10 sampai 12 tersebut menghasilkan dua temuan utama dalam diskusi yang berlangsung antara guru dan murid, yaitu empat jenis *pedagogical move* dan empat jenis makna (Bellack et al., 1966).

Pedagogical move merupakan diskursus yang memainkan fungsi pedagogis tertentu dalam diskusi guru-murid selama berlangsungnya proses pembelajaran yang dipandang sebagai sejenis *language game* ala Wittgenstein antara guru dan para murid. Empat jenis *pedagogical move* yang ditemukan dalam penelitian Bellack et al. (1966) adalah: (1) *structuring* atau membangun struktur, yaitu membangun konteks diskusi guru-murid; (2) *soliciting* atau mengarahkan, yaitu meminta tanggapan murid secara lisan maupun fisik atau mengarahkan perhatian murid pada sesuatu; (3) *responding* atau menanggapi, khususnya tanggapan yang diberikan oleh murid terhadap arahan guru; dan (4) *reacting* atau memberikan penilaian, khususnya penilaian oleh guru dalam rangka memberikan *feedback* terhadap respon yang diberikan oleh murid.

Terkait isi pesan yang saling dikomunikasikan dalam *language game* antara guru dan para murid selama berlangsungnya proses pembelajaran, penelitian Bellack et al. (1966), menemukan empat jenis makna: (1) *makna substantif*, yaitu konsep-konsep penting dari materi pembelajaran yang sedang dibahas atau didiskusikan; (2) *makna substantif-logis*, yaitu proses-proses kognitif yang diterapkan dalam rangka memahami materi pembelajaran, meliputi mendefinisikan, menafsirkan, menjelaskan, mengidentifikasikan fakta, mengemukakan pendapat, dan memberikan bukti atau pembenaran; (3) *makna instruksional*, meliputi antara lain pemberian tugas, materi, dan aneka kegiatan rutin di dalam kelas yang lazim merupakan bagian dari proses pembelajaran; dan (4) *makna instruksional-logis,* meliputi aneka proses didaktis yang diterapkan oleh guru seperti pemberian penilaian positif maupun negatif, pemberian penjelasan, dan pemerian arahan.

Penelitian Bellack et al. (1966) tersebut memang cenderung hanya berfokus pada salah satu aspek pengajaran, yaitu dalam rangka mendampingi para murid mengalami perubahan pengetahuan dari

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

belum tahu menjadi tahu tentang satuan pembelajaran tertentu, khususnya perdagangan internasional, serta perubahan sikap dari bersikap netral atau negatif menjadi bersikap positif terhadap mata pelajaran Kajian Sosial, khususnya Ekonomi tingkat SMA. Dalam penelitian tersebut, perubahan pengetahuan yang dimaksud dibuktikan dengan tes pengetahuan sedangkan perubahan sikapnya dibuktikan dengan skala sikap (Bellack et al., 1966).

Masalahnya, menurut Driyarkara (Sudiarja et al., 2006) pengajaran memiliki dua aspek, yaitu aspek informatif atau memberi pengetahuan dan pengertian dalam rangka membangun kecakapan serta aspek formatif atau mendidik dalam rangka membangun kepribadian murid. Guna meneliti proses atau pola komunikasi di kelas antara guru murid yang mampu mencakup dua aspek pengajaran, khususnya pembentukan kecakapan dan pembentukan kepribadian sekaligus, diperlukan sebuah teori komprehensif yang mampu menjelaskan perubahan dalam diri murid terkait dua aspek tersebut yang pada akhirnya juga akan berdampak pada perubahan sosial yang positif. Salah satu teori yang dimaksud dan yang akan digunakan sebagai landasan pendekatan dalam penelitian ini adalah teori Empat Wacana (*Four Discourses*) dari Jacques Lacan, meliputi Wacana Tuan, Wacana Universitas, Wacana Analis, dan Wacana Histeris (Bracher, 1988). Sebagai langkah pertama dalam rangkaian penelitian tentang pola komunikasi guru-murid di kelas dengan pendekatan teori empat wacana Lacanian, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang jenis-jenis wacana Lacanian yang lazim berlangsung dalam komunikasi guru-murid dalam rangka pembelajaran mata pelajaran di kelas di sekolah-sekolah kita, dimulai dari jenjang Sekolah Dasar. Agar lebih fokus, penelitian dibatasi pada komunikasi guru-murid dalam rangka pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV dan V di beberapa Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta. Maka, satuan analisis yang menjadi sasaran penelitian adalah komunikasi guru-murid dalam rangka pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV dan V Sekolah Dasar yang berlangsung dalam maksimal dua jam pelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif eksploratif. Peneliti memahami dokumentasi audio maupun transkripsi dari proses komunikasi guru dan murid di kelas, sebagai sebuah sampel dari proses komunikasi guru dan murid yang terus menerus terjadi secara rutin di sekolah dasar. Proses komunikasi tersebut merupakan bagian dari proses besar pembentukan subjek. Peneliti memandang data tersebut sebagai tanda dari berbagai wacana pembentukan subjek. Pola wacana yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah empat pola wacana pembentukan subjek dari Lacan. Pendekatan yang paling memadahi untuk aktivitas penelitian ini adalah pendekatan interpretatif kritis dengan metode analisis data tematik.

Kriteria pemilihan sekolah beserta satuan kelas sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut. Satu-satunya *inclusion/exclusion criteria* dalam pemilihan lokasi penelitian adalah persetujuan Kepala

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Sekolah dan kesediaan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dan kelas V di empat kategori Sekolah Dasar seperti sudah disebutkan. Persetujuan dari Kepala Sekolah akan dimintakan secara tertulis. Persetujuan dari para guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV dan V di tiap Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian akan dimintakan dalam rangka pemenuhan prosedur *informed-consent. Withdrawal criteria* tidak relevan sebab proses pengumpulan data berlangsung singkat dalam kisaran satu sampai dua jam pelajaran yang berlangsung @ 30 menit, namun tiap guru tetap diberi kesempatan untuk menyatakan membatalkan kesediaan dalam rangka *informed consent.*

Dokumentasi audio dari proses belajar mengajar di kelas akan dilakukan pada empat sekolah dasar yang terdiri dari dua sekolah dasar negeri dan dua sekolah dasar swasta. Pada tiap sekolah akan didokumentasikan enam sesi pelajaran yang diampu oleh guru yang berbeda, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dengan demikian akan terdapat 24 sesi pembelajaran yang berisi interaksi dan komunikasi guru dan murid di dalam kelas. Hasil dokumentasi audio tersebut akan ditranskripsikan menjadi data verbal tertulis yang akan menjadi bahan utama analisis data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengambilan data dilaksanakan dalam bulan April 2022 di tiga lokasi sekolah, yaitu SDK Wirobrajan, SDN Kadipiro, dan SDN Kledokan. Data berupa rekaman audio komunikasi guru-murid dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV dan V. Hasil rekaman audio ditranskripsikan menjadi teks tertulis. Keseluruhan teks tertulis sebagai satuan analisis dianalisis tematik (Clarke & Braun, 2017) untuk menemukan kode-kode dan tema-tema dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, yaitu pola komunikasi guru-murid dalam pembelajaran di kelas dalam perspektif teori empat wacana Lacan. Bagian berikut menyajikan hasil analisis tematik terhadap data yang dimaksud.

Hasil Penelitian

Analisis tematik terhadap data transkripsi rekaman komunikasi guru-murid dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial di kelas IV dan kelas V di tiga Sekolah Dasar di Yogyakarta ini menemukan tiga jenis wacana Lacanian dalam interaksi guru-murid dikelas. Ketiga wacana Lacanian yang dimaksud adalah Wacana Tuan, Wacana Universitas, dan Wacana Analis, sebagaimana disajikan secara berturut-turut di bawah ini.

Wacana Tuan

Dalam salah satu episode komunikasi guru-murid dalam rangka pembelajaran IPS di SDK Wirobrajan, guru (Pak N) sebagai Agen (S!) wacana menyapa murid bukan sebagai subjek melainkan sebagai pemilik pengetahuan (S2). Interpretasi ini tampak dari kutipan sebagai berikut:

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

> Guru : "Oke, kemarin waktu tes yang tentang IPS itu beberapa masih banyak yang belum bisa membedakan antara kegiatan ekonomi dan contohnya itu apa itu. Jangan sampai kebalik. Karena takutnya besok sewaktu PAT itu biasanya ada satu soal muncul kayak gini
> Ini: Sebutkan (diikuti pengulangan oleh murid) 5 kegiatan ekonomi" (h. 1).

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa guru sebagai Sang Tuan menyapa murid sebagai Sang Liyan bukan sebagai subjek melainkan sebagai peran fungsionalnya, yaitu pemroduksi pengetahuan tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi yang sedang menjadi materi pelajaran.

Kebenaran bahwa sesungguhnya guru merupakan *barred subject* (subjek terbelah atau terbelenggu, disimbolkan $) yang memiliki *lack* khususnya berupa kekhawatiran tentang kemungkinan murid gagal memproduksi pengetahuan yang diharapkan, tersembunyi di balik ungkapan gagah guru sebagai Sang Tuan. Melalui ungkapan atau wacana gagahnya tersebut, sebenarnya guru berharap bisa menikmati produksi pengetahuan yang benar tentang materi yang sedang dipelajari oleh para murid, sebagai 'objet petit a' guru. Maka, guru merasa kecewa ketika mengetahui bahwa produksi pengetahuan para murid terbukti belum memuaskan. Keterbelahan guru ini terungkap dalam kutipan berikut:

> Guru : "Tapi kok herannya ketika ulangan kok nilai ne isih ancur" (h. 4).

Keterbelahan guru itu juga tampak dari ungkapan kekecewaannya manakala guru merasa tidak bisa memastikan tentang kemampuan murid. Interpretasi ini didasarkan pada kutipan sebagai berikut:

> Guru : "Di sini ketika Pak N mengajar, kan ada metode di mana Pak N kan tanya-jawab ya. Ketika Pak N munjuk yang Pak N tunjuk, kan kamu sudah ngasih jawabannya toh. Nah Pak N jadi nggak bisa ngelihat kemampuannya anak yang Pak N tunjuk ini bener-bener apa nggak. Atau cuma denger dari suaramu. Oke..." (h. 6).

Berdasarkan data dan interpretasinya di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam episode komunikasi guru-murid dalam pembelajaran IPS di SDK Wirobrajan tersebut, guru (Pak N) menerapkan pola komunikasi Wacana Tuan dalam membangun interaksi sosialnya dengan para muridnya di kelas.

Wacana Universitas

Lain di SDK Wirobrajan, lain di SDN Kadipiro. Dalam salah satu episode komunikasi guru-murid dalam rangka pembelajaran IPS di SDN Kadipiro, guru (NN) sebagai Agen menampilkan diri sebagai Pengetahuan (S2) dan menyapa 'objet petit a' para murid, yaitu hasrat akan pengetahuan yang menjadi alasan mengapa para murid berada di institusi sekolah. Interpretasi ini didasarkan pada kutipan

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

rangkaian wacana yang berlangsung antara guru dan murid sebagai berikut:

> Guru : "Kalau pengertian, pengertian dari kegiatan ekonomi. Siapa yang
> Masih inget?"
> Murid: "Kegiatan mencari uang."
> Guru : "Hampir. Ada yang bisa melengkapi?"
> Murid: "Untuk memenuhi kehidupan?"
> Guru : "Kebutuhan. Ya. Kebutuhan itu memang orang, setiap orang butuh uang untuk kebutuhan hidup ya. Tetapi kegiatan ekonomi ya itu tidak hanya melulu mencari uang. Kalin goreng telur yang sudah ada di rumah, yak an, telurnya pun misalnya ayamnya sendiri ya. Ya kan, ayamnya nyari makan sendiri di kebon gitu, nyari ulet-ulet atau apa biji-bijian dia makan sendiri. Habis itu ayamnya bertelur, kita nggak ngeluariin uang ya?"
> Murid: "Ya!"
> Guru : "Kemudian telurnya kita rebus pakai air ya, sst. Kemudian kita makan, itu kita juga kegiatan ekonomi. Tapi kegiatannya berupa konsumsi. Ya kan, berupa konsumsi. Itu juga kegiatan ekonomi karena kita kebutuhan hidup kita itu apa? Makan. Yak, supaya bisa bertahan hidup itu dengan makan dengan minum. Itu kebutuhan hidup..." (h. 18-19).

Pada saat yang sama, 'objet petit a' para murid memberikan kepuasan kepada penanda tuan (S1) dari Sang Institusi sekolah. Keberadaan guru sebagai penanda tuan institusi sekolah (S1) tersembunyi di bawah perwujudan Pengetahuan (S2) yang digelontorkan oleh guru sebagai Agen kepada para murid sebagai penerima. Dengan guru sebagai Agen mengarahkan Pengetahuan (S2) bukan kepada para murid sebagai subjek melainkan pada 'objet petit a' para murid, hal ini menimbulkan subjek-subjek yang terbelah dalam diri para murid. Keterbelahan para murid ini tampak dari kecenderungan mereka memberikan banyak jawaban sepotong-sepotong tanpa mengikuti sistematika atau logika tertentu, seperti tampak dalam rangkaian kutipan sebagai berikut:

> Guru : "... Yak, kalau tidur, itu bukan kegiatan ekonomi. Kita butuh tidur, butuhkan?"
> Murid: "Butuh!"
> Guru : "Butuhkan. Yak. Tetapi kita tidur, kita tidur itu tidak menghabiskan barang. Ya nggak?"
> Murid: "Iya."
> Guru : "... Tapi itu bukan kegiatan eko? Nomi."
> Murid: "Nomi."
> Guru : "... Mereka saling membutuhkan baik itu berupa barang atau berupa ja…?
> Murid: "Jasa."
> Guru : "... Yang harus dibeli itu apa sih, kebutuhan rumah itu apa aja?"
> Murid: "Pakaian!"

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Guru : "Pakaian, terus?"
Murid: "Sendal."
Guru : "Ya termasuk itu, sandal sepatu."
Murid: "Sepatu! Peralatan rumah tangga."
Guru : "Peralatan rumah tangga, peralatan sekolah."
Murid: "Masker."
Guru : "Masker."
Murid: "Buku."
Guru : "Buku termasuk peralatan sekolah, semua lengkap semua. Terus apa lagi?"
Murid: "Tas!"
Guru : "Ya peralatan sekolah, apa lagi?"
Murid: "Panci!"
Guru : "Alat-alat masak, ya."
Murid: "Bolpen."
Guru : "Itu alat sekolah. Tisu."
Murid: "Kasur. Kasur."
Guru : "Kasur."
Murid: "Sofa."
Guru : "Butuh sofa."
Murid: "TV! P3K!"
Guru : "Kalian kalau di rumah, kalau kalian di rumah itu butuh lampu gak?"
Murid: "Butuh...!"

Di bawah kesan seolah-olah mendiseminasikan atau menyebarkan pengetahuan, institusi sekolah mengontrol subjek murid melalui aneka penanda tuan yang dimilikinya, seperti guru dan mata pelajaran. Institusi sekolah juga menikmati produksi pengetahuan dari para murid sebagai subjek yang terbelah, berupa berondongan jawaban sepotong-sepotong. Rangkaian peristiwa itu menimbulkan keraguan apakah para subjek murid benar-benar mendapatkan 'objet petit a' mereka berupa pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan oleh almarhum Y.B. Mangunwijaya (komunikasi pribadi, n.d.), murid yang pandai atau berpengetahuan adalah yang tangkas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang cerdas, bukan yang terampil memberikan jawaban yang hanya bersifat hafalan. Alih-alih mendapatkan pengetahuan yang sejati, dari institusi sekolah para murid hanya memperoleh gengsi berupa status sebagai murid dan memperoleh ijazah dari sekolah yang bereputasi.

Berdasarkan data dan interpretasinya di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam episode komunikasi guru-murid dalam pembelajaran IPS di SDN Kadipiro tersebut, guru (NN) menerapkan pola komunikasi Wacana Universitas dalam membangun interaksi sosial dengan para muridnya di kelas.

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Wacana Analis

Dalam salah satu episode di kelas lain di SDK Wirobrajan – yaitu kelas VA - guru (Pak M) dengan gaya bercanda menyapa para murid dalam bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Jawa:

> Guru : "Baik dikeluarkan untuk persiapan pelajaran IPS-nya. Di tema sembilan, persebaran sumber daya alam di Indonesia… Dibuka halaman *kawan-dasa setunggal … Kaca kawan-dasa setunggal inggih menika LKS tema sanga. Manggam, dipun bikak kanti mardikaning manah pramila wonten dinten menika kita sesarengan bade maos."*

Lawakan singkat guru tersebut dapat diinterpretasikan bahwa guru menjalankan peran 'objet petit a.' Tepatnya, guru menyediakan diri menjadi cermin bagi 'objet petit a' subjek murid untuk membangkitkan '*jouissance*' atau kegembiraan para murid dan juga kegembiraan guru sendiri. Kegembiraan para murid dan guru tersebut terungkap dari rekaman kutipan berikut.

> Murid: "Pak, kaya meh kondangan.'
> Guru : "Kondangan" (nada tertawa)

Namun sebagai penerima sapaan lawakan guru, para murid sendiri ternyata berada dalam keadaan Subjek yang terbelah ($). Keterbelahan para murid tersebut terungkap dari kenyataan bahwa pesan guru tersebut tidak segera ditangkap dengan baik oleh para murid maupun dari ungkapan-ungkapan lain dari para murid yang menunjukkan ketidak-siapan dan kegagalan menangkap isi sapaan dengan gaya lawakan guru. Hal itu tercermin dari rekaman interaksi guru-murid sebagai berikut:

> Murid: "Pak, LKS halaman berapa, Pak?"
> Guru : "Empat puluh satu, nak. Sampun?"
> Murid: "Pak M, tadi halaman berapa, pak?"
> Guru : "Empat puluh satu."
> Murid: "Empat satu? Pak, M ijin minum."
> Guru : "Pak, M ijin minum atau Pak M ijin minum?" (nada tertawa)
> Murid: "Pak M ijin minum!"
> Guru : "Boleh. Yok, semuanya minum dulu, semuanya minum dulu. Sudah siap?"

Keterbelahan subjek murid juga tercermin dari berbagai gejala ketidak-siapan dan kegagalan lain dalam menangkap pesan-pesan selanjutnya dari guru, seperti ditunjukkan oleh rekaman interaksi guru-murid sebagai berikut:

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Guru : "Yok." (Menonton video pembelajaran).
Murid: "Pak, bisa dibesarin lagi gak?"
Guru. : "Ini udah pol, nak."
Murid: "Pak, ditulis gak pak?"
Guru : "Gak usah, nak. Kembali di tempat nak."
Murid: "Pak M, grafiknya."
Guru : "Apa?"
Murid: "Grafiknya."
Guru : "Iya."
Murid: "Pak, ijin ke toilet ya. Pak M, saya ijin cuci tangan."

Sementara itu, pengetahuan (S2) guru yang berkedudukan sebagai kebenaran namun yang tersembunyi di balik lawakannya sebagai cerminan "objet petit a' (a) para murid, terbukti berhasil membuat para murid mampu memproduksi penanda-penanda tuan mereka sendiri sebagai pelajar. Selain tercermin dari kutipan di atas, fenomena ini juga terungkap dalam rangkaian kutipan dialog berikut.

Murid: "Pak M, legendanya Pulau Sumatera itu apa, Pak?"
Guru. : "Nanti, nanti bahasnya. Sekarang baru sumber daya alam dulu, ya."
Murid: "Bentar, Pak. Tak anu. Legendanya di Pulau Sumatera itu Danau Toba."
Guru. : "Iya betul."
Murid: "Udah gitu, itu bekas letusan gunung Toba terbesar."
Guru. : "Iya betul. Dah, yok, kembali duduk."
Murid: "Ha itu menyebabkan milyar-milyar orang mati."

Tindakan salah seorang murid yang memberondong guru dengan ungkapan-ungkapannya tersebut bisa ditafsirkan bahwa dia sedang memproduksi penanda tuannya sebagai seorang pelajar dalam arti 'orang yang terpelajar' berdasarkan dua fakta berikut. Pertama, ungkapannya berisi materi yang merupakan bagian dari pengetahuan ilmiah tentang salah satu aspek kondisi geografis Pulau Sumatera. Kedua, ungkapannya tersebut menyimpang dari topik yang sedang dibahas oleh guru, khususnya tentang sumber daya alam. Ketiga, pernyataannya tentang bermilyar-milyar orang mati akibat dampak letusan sebuah gunung yang kemudian membentuk Danau Toba, kiranya juga terlalu dibesar-besarkan.

Sejumlah ungkapan murid-murid lain berikut ini juga bisa diinterpretasikan bahwa mereka sedang memproduksi dan mengungkapkan aneka penanda tuan mereka sebagai pelajar atau orang yang terpelajar.

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Murid: "Bolpenku macet, Pak."
Guru. : "Didorong nak, kalau macet."

Murid: "Pak, dikerjain di rumah?"
Guru. : "Di sini. Yok, diem."

Istilah-istilah "bolpen" dan "dikerjain di rumah" yang mengacu pada "pekerjaan rumah" tentu saja merupakan istilah-istilah sehari-hari yang terkait dengan kehidupan seorang pelajar di lingkungan sekolah seperti murid SD dalam penelitian ini. Namun istilah-istilah tersebut menjadi bisa diinterpretasikan sebagai memiliki makna istimewa sebagai penanda tuan para murid, khususnya jika dilihat tanggapan yang dilontarkan oleh lawan bicara sebagai dampak dari munculnya istilah atau ungkapan murid tersebut. Ungkapan istilah "bolpen macet" yang dilontarkan oleh salah seorang murid ditanggapi oleh guru dengan candaan menggunakan metafora gangguan mesin pada kendaraan bermotor (saat macet karena mesin mati, kendaraan bermotor perlu didorong) karena kemunculan ungkapan itu seperti di luar atau ke luar konteks saat guru dan murid-murid lain sedang memusatkan perhatian pada pengerjaan tugas. Ungkapan murid lain yang mengacu pada "pekerjaan rumah" atau PR kiranya juga tidak sesuai dengan konteks, sebab kelas justeru sedang mengerjakan tugas-tugas dari Lembar Kerja dengan arahan dari guru.

Baik berupa lawakan ("Didorong nak, kalau macet") atau pernyataan ketegasan ("Nanti, nanti bahasnya", "Dah yok, kembali duduk", "Yuk, diem"), melalui tanggapan-tanggapannya terhadap ungkapan *jouissance* para murid tersebut sebenarnya secara implisit guru sedang memproduksi penanda tuannya sebagai pemegang otoritas di kelas. Para murid terkesan tidak menghentikan keisengan mereka, diduga karena para murid menemukan bahwa pengetahuan atau kesadaran mereka tentang hasrat mereka akan "objet petit a" ternyata tidak ditahan atau disembunyikan oleh guru, dan hal itu terungkap dari produksi penanda tuan guru yang bernada menunjukkan posisinya sebagai pemegang otoritas di kelas baik melalui lawakan maupun ingkapan ketegasan.

Berdasarkan data dan interpretasinya di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam episode komunikasi guru-murid dalam pembelajaran IPS di kelas VA SD Kanisius Wirobrajan, guru (Pak M) menerapkan pola komunikasi Wacana Analis dalam membangun interaksi sosial dengan para muridnya di kelas. Dalam wacana tersebut, guru menjalankan peran sebagai Analis sedangkan para mudir menjalankan peran sebagai Analisan atau pasien. Kendati memegang otoritas tertinggi, namun guru terbukti tidak menerapkan posisi kekuasaan seperti dalam Wacana Tuan maupun Wacana Universitas, sebaliknya dia memberi ruang bagi para murid menikmati "objet petit a" atau "*jouissance*" mereka, sebuah strategi dalam komunikasi guru-murid yang disebut subversiv sebab bisa mengancam kewibawaan lembaga (Bailly, 2009), dalam hal ini lembaga sekolah formal.

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga jenis wacana Lacanian yang muncul dalam satu episode interaksi guru-murid di kelas dalam rangka pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial di tiga Sekolah Dasar di Yogyakarta. Ketiga jenis wacana Lacanian yang dimaksud meliputi Wacana Tuan, Wacana Universitas dan Wacana Analis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keempat wacana yang digagas Lacan belum tentu muncul dalam setiap proses pendidikan. Ketidakmunculan Wacana Histeris menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara guru-murid belum menstimulasi murid untuk membuat pertanyaan lebih lanjut dan mengeksplorasi materi yang disampaikan. Dalam level SD, kondisi demikian mengalami normalisasi lewat simptom yang pendidikan dasar ditujukan untuk mempersiapkan siswa menuju jenjang sekolah menengah.

Wacana Tuan menekankan bahwa guru sebagai pribadi cenderung memperlakukan murid bukan sebagai subjek melainkan dalam statusnya sebagai peserta didik dengan kondisi kurang berpengetahuan yang harus dibekali dengan pengetahuan tentang materi yang sedang dibahas. Interaksi antara guru dan murid diwarnai oleh nuansa guru sebagai pihak yang paling tahu sedangkan murid sebagai pihak yang serba tidak tahu. Maka, guru tampak merasa puas manakala murid terbukti berhasil menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. Dalam Wacana Tuan, proses pembelajaran cenderung berorientasi menjalankan fungsi informatifnya belaka, yaitu transfer pengetahuan dari guru kepada murid.

Guru memposisikan dan diposisikan sebagai agen yang memiliki otoritas keilmuan yang tidak terbantahkan. Keberhasilan wacana ini muncul ketika apa yang diketahui guru bisa ditransmisikan kepada murid-muridnya (Bracher, 2006). Dalam Wacana Tuan, lazimnya guru mengidentifikasi diri sebagai pembawa pengetahuan yang telah diakui oleh kurikulum dan kuasa keilmuan. Guru merupakan manifestasi dari sumber keilmuan yang dianggap sahih. Dalam istilah psikoanalisis Lacanian, guru menempati posisi *subject supposed to know*. Posisi subjek demikian biasanya mendominasi gaya pendidikan tradisional yang menuntut para murid menyukai apa yang disukai guru atau memahami apa yang dipahami oleh guru (Bracher, 2006). Meskipun demikian, bukan berarti gaya tradisional ini tidak diperlukan, sebab Wacana Tuan ini tidak bisa dihindari agar identitas murid sebagai subyek yang berhasil dalam proses pembelajaran dapat terpenuhi.

Dalam Wacana Universitas, guru sebagai representasi lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah memperlakukan murid bukan sebagai subjek yang mengutamakan memperoleh bekal pengetahuan, melainkan memenuhi berbagai syarat formal untuk dinyatakan berhasil menjalani proses pendidikan di sekolah. Dalam Wacana Universitas, interaksi guru-murid ditandai dengan penampilan guru sebagai sumber pengetahuan yang tidak terlalu mempedulikan sejauh mana pengetahuan yang ditransmisikan sudah benar-benar dipahami oleh murid. Maka guru terkesan merasa puas sepanjang murid mampu memberikan jawaban-jawaban yang cenderung faktual dan bukan yang konseptual, sebab kemampuan tersebut dipandang sudah memenuhi syarat sebagai penanda keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Wacana Universitas, proses pembelajaran gagal menjalankan fungsi informatif

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

apalagi fungsi formatifnya, melainkan sekadar memuaskan fantasi dan hasrat murid akan kesadaran dan pengakuan pada statusnya sebagai peserta didik yang berhasil dalam sistem pendidikan sekolah.

Wacana Universitas mensyaratkan murid untuk masuk ke dalam sistem pengetahuan yang sudah *established.* Guna berhasil menjadi subjek dalam Wacana Universitas, guru perlu mengkolonisasi *liyan* dan kemudian mengucuri murid dengan berbagai macam pengetahuan. Murid diposisikan sebagai subjek yang dituntut untuk mengosongkan diri dan siap untuk diisi dengan sistem pengetahuan. Model pendidikan demikian yang disebut oleh Freire (1972) sebagai pendidikan gaya bank. Pendidikan gaya bank akan mengkonstruksi subyek-subyek yang bisa memelihara dominasi sistem keilmuan yang diwariskan dari masa ke masa. Meskipun seolah-oleh memproduksi agensi dan signifikasi identitas di dalam ruang kelas, subyek kemungkinan menjadi gagu saat berada dalam ruang yang lebih luas, sebab apa yang diinternalisasi adalah norma-norma dalam sistem pengetahuan formal, bukan pengetahuan praktik hidup sehari-hari. Karena kolonisasi pengetahuan dari guru, Bracher (2006) menyatakan bahwa idealnya murid akan menjadi subyek terbelah yang memelihara identitas dengan memungut identitas yang aman dari lingkungan akademisnya. Artinya, benar dan salah cenderung ditentukan oleh norma yang ada dalam ruang akademiknya. Hal yang kemudian lazim terjadi adalah kemungkinan menjadi naif, bias, dan tidak kritis karena telah puas dengan pengetahuannya yang ia peroleh.

Dalam Wacana Analis, guru menampilkan diri sebagai cermin bagi hasrat murid untuk mengalami kegembiraan dalam menjalani proses pembelajaran. Guru tidak menempatkan diri sebagai pemegang kekuasaan seperti dalam Wacana Tuan atau sebagai sumber pengetahuan utama seperti dalam Wacana Universitas. Dalam Wacana Analis interaksi guru-murid cenderung diwarnai suasana gembira-menyenangkan dan penuh kebebasan. Akibatnya, murid merasa mendapatkan kebebasan dan ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan aneka pikiran dan perasaan mereka. Suasana ini tentu memberikan kesempatan yang luas kepada murid untuk mengalami eksplorasi diri, menghayati subjektivitasnya secara lebih leluasa. Di pihak lain, guru pun terkesan menikmati keberhasilannya menjalankan perannya sebagai cermin yang memberikan kebebasan dan memuaskan hasrat murid akan kegembiraan. Sayangnya, kebebasan dan kegembiraan ini cenderung berakibat mengabaikan sisi eksplorasi dan pengembangan pengetahuan pada diri murid. Dalam Wacana Analis, proses pembelajaran cenderung menjalankan fungsi formatif pembentukan subjek murid secara efektif, namun cenderung gagal menjalankan fungsi informatifnya dalam rangka transmisi pengetahuan yang juga merupakan tugas penting pendidikan sekolah.

Dalam interaksi guru-murid dalam rangka pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas 4 dan kelas 5 di tiga Sekolah Dasar yang diteliti, tidak satu pun guru menerapkan Wacana Histeris. Dalam Wacana Histeris, murid sebagai subjek yang didorong oleh hasrat akan pengetahuan memainkan peran utama dalam interaksi dengan guru, sedangkan guru yang menangkap hasrat akan pengetahuan yang menyala-nyala dalam diri murid akan menjalankan peran sebagai fasilitator. Selain memuaskan hasrat akan pengetahuan, dalam Wacana Histeris murid sebagai subjek juga memperoleh ruang yang luas untuk mengeksplorasi subjektivitasnya dengan bantuan fasilitasi dari guru. Maka,

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

menurut Lacan (seperti dikutip dalam Bailly, 2009), Wacana Histeris merupakan modus interaksi guru-murid dalam proses pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran sejati. Jika dikaitkan dengan gagasan Driyarkara (seperti dikutip dalam Sudiarja et al., 2006) tentang tujuan dan fungsi pendidikan, pembelajaran yang sejati senantiasa memiliki nilai informatif berupa pembentukan pengetahuan sekaligus nilai formatif berupa pembentukan subjektivitas murid ke arah menjadi pribadi yang makin dewasa-manusiawi.

Ketidakmunculan wacana histeris ini menunjukkan simptom yang mana identitas murid telah terpenuhi sebagai murid yang baik (*good student*) dalam Wacana Universitas. Pemenuhan identitas subyek yang terbelah tersebut apabila tidak diikuti dengan mempertanyakan lebih jauh status pengetahuannya hanya akan membentuk formasi subjek yang mandek dan tidak mampu melihat kerentanan identitas subjek. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan SD yang mampu melakukan histerisasi berpotensi untuk menggantikan posisi penenda tuan yang ditempati oleh agen guru SD. Pemosisian guru sebagai figur yang "digugu lan ditiru" dalam konteks budaya Jawa bisa jadi berkontribusi terhadap ketidakmunculan Wacana Histeris. Ketidakmunculan Wacana Histeris juga menjadi simptom bahwa pertanyaan di luar konsep kebenaran yang diajarkan di sekolah dianggap sebagai sebagai *noise* (kebisingan) dalam pendidikan dasar (Shiraishi, 2009). Absennya "kebisingan" dalam institusi-sistem sekolah kontemporer menampilkan bahwa sekolah cenderung membentuk subjek disiplin yang kemungkinan kecil melakukan pelanggaran atau transgresi di luar pengetahuan yang diakui oleh kuasa ilmu pengetahuan (Han, 2015).

Kesimpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa interaksi guru-murid dalam rangka pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas 4 dan kelas 5 di tiga Sekolah Dasar yang menjadi lokus penelitian ini diwarnai oleh tiga jenis Wacana Lacanian, yaitu Wacana Tuan, Wacana Universitas dan Wacana Analis. Wacana Histeris yang dipandang melahirkan pembelajaran sejati tidak muncul dalam berbagai episode interaksi guru-murid dalam rangka pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tiga sekolah yang diteliti.

Salah satu kelemahan yang mencolok dari penelitian ini adalah jumlah satuan guru-murid sebagai sampel penelitian yang terbatas. Salah satu perbaikan yang bisa disarankan adalah meningkatkan signifikansi penelitian yang sama dengan cara menambah besar sampel dengan sekaligus meningkatkan keterwakilan dari berbagai keragaman latar belakang kultural murid maupun sekolah yang ada. Namun mengingat pembentukan pengetahuan sekaligus pembentukan subjektivitas murid melalui pendidikan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas interaksi murid dan guru, melainkan juga oleh interaksi murid dengan teks yang digunakan sebagai sumber belajar, maka penelitian ini akan dilanjutkan dulu dengan meneliti jenis wacana Lacanian yang digunakan dalam penulisan buku-buku teks berbagai mata

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

pelajaran yang dipakai sebagai sumber belajar utama dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Daftar Acuan

Bailly, L. (2009). *Lacan. A beginner's guide.* Oneworld.

Bellack, A.A., Kliebard, H.M., Hyman, R.T., & Smith, Jr., F.L. (1966). *The language of the classroom.* Teachers College Press, Teachers College, Columbia University.

Bracher, M. (1988). Lacan's theory of the four discourses. *Prose Studies: History, Theory, Criticism, 11*(3), 32-49. DOI: 10.1080/01440358808586349

Bracher, M. (2006). *Radical pedagogy: Identity, generativity, and social transformation*. Palgrave Macmillan.

Braun, V. & Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology, *Qualitative Research in Psychology*, 3:2, 77-101. DOI: 10.1191/1478088706qp063oa

Brown, T. (2008). Lacan, subjectivity and the task of mathematics education research. *Educational Studies in Mathematics, 68*, 227-245. Doi: 10.1007/s10649-007-9111-3

Bryant, L. R. (2008). Žižek's new universe of discourse: Politics and the discourse of the capitalist. *Int. J. Žižek Stud. 2*, 1–48.

Evans, D. (1996). *An introductory dictionary of Lacanian Psychoanalysis.* Routledge.

Fink, B. (1995). The master signifier and the four discourses. Dalam dalam D. Nobus (Ed.). (1995). *Key concepts of Lacanian psychoanalysis* (hlm. 29-47). Other Press.

Han, B-C. (2015). *The burnout society.* Stanford Briefs.

Hetrick, L. (2014). The [art] teacher as Lacan's subject-supposed-to-know. *Synnyt 2(1)*: 33-44.

Johnson, T.R. (2014). *The other side of pedagogy: Lacan's four discourses and the development of the student writer.* SUNY Press.

Lacan, J. (1990). *Television: A challenge to the psychoanalytic establishment* (Penerj. D. Hollier, R. Krauss, A. Michelson). W. W. Norton & Company.

Lai, Y-Y. (2014). Four discourses. Dalam R. Butler (ed.), *The Žižek dictionary* (hlm. 97-102). New York: Routledge.

Mann, S.J. (2001). Alternative perspectives on the student experience: Alienation and engagement. *Studies in Higher Education, 26*(1), 7-19.

Markham, M. (1999). Through the looking glass: Refllective teaching through a Lacanian lens. *Curriculum Inquiry, 29*(1), 55-76.

Martinus. (2020). *Kualitas pendidikan di Indonesia.* Diunduh dari https://www.kompasiana.com/martinus44557687/5fde04b98ede483064410923/kualitas-pendidikan-di-indonesia

Shiraishi, S.S. (1995). *Young heroes: The family and school in New Order Indonesia.* University Microfilms.

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti

Sudiarja, A., Subanar, G.B., Sunardi, St., & Sarkim, T. (2006, Eds.). *Karya lengkap Driyarkara. Esai-esai filsafat pemikir yang terlibat penuh dalam perjuangan bangsanya.* PT Gramedia Pustaka Utama.

Thomas, B.A. (2012). Psychologizing and the anti-psychologist: Dewey, Lacan and contemporary art education. *Studies in Art Education. A Journal of Issues and Research, 53*(4), 330-346.

Vanheule, S. (2016). Capitalist discourse, subjectivity and Lacanian Psychoanalysis. *Front. Psychol. 7*:1948. doi: 10.3389/fpsyg.2016.01948

Verhaeghe, P. (1997). *Does the woman exist? From Freud's hysteric to Lacan's feminine*. Other Press, Llc.

Wahono, F. (2021). *Pendidikan yang memerdekakan. Transformasi Ki Hadjar Dewantara dan Y.B. Mangunwiajaya untuk millenial baru.* Cinde Books.

Wolfe, P. (2010). Undersatanding critical literacy through Lacan's four orders of discourse model. *Pedagogies: An International Journal, 5*(2), 153-166.

Žižek, S. (t.t.). Jacques Lacan's four discourses. https://www.lacan.com/zizfour.htm

©2023 Supratiknya, Hartoko, Suprawati & Harimurti